

**DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA PANTAI MARINA TERHADAP
TINGKAT EKONOMI MASYARAKAT
(Studi Pada Desa Merak Belantung, Kalianda Lampung Selatan)**

Skripsi

Oleh

Muhammad Danil Septiandi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019**

ABSTRAK

DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA PANTAI MARINA TERHADAP TINGKAT EKONOMI MASYARAKAT (Studi Pada Desa Merak Belantung, Kalianda Lampung Selatan)

Oleh

Muhammad Danil Septiandi

Pariwisata adalah salah satu kegiatan pembangunan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi. pengaruh positif dari pengembangan pariwisata terhadap perubahan ekonomi masyarakat, terutama mata pencahariannya. Pariwisata memberikan kesempatan pada perubahan mata pencaharian masyarakat yang semakin luas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan pariwisata Pantai Marina serta dampak terhadap masyarakat sekitar. Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pantai Marina berdampak kepada tingkat ekonomi masyarakat sekitar. Banyaknya pengunjung yang datang mengakibatkan perputaran arus uang di desa Merak Belantung, sehingga pendapatan masyarakat baik yang bekerja di sektor pariwisata maupun non pariwisata meningkat. Salah satu dampak dari pengembangan pariwisata di Merak Belantung adalah dibangunnya fasilitas komersil di kawasan pariwisata, mulai dari minimarket, hotel, dan pusat oleh-oleh. Setelah itu, tingkat pendidikan masyarakat meningkat dan juga semakin beragamnya pekerjaan yang menghasilkan uang.

Kata Kunci : Pariwisata, Dampak, Pengembangan, Masyarakat

ABSTRACT

THE IMPACTS OF MARINA BEACH TOURISM DEVELOPMENT TO ECONOMICS CONDITION OF SURROUNDING COMMUNITIES (Study Merak Belantung Village Sub-district Kalianda, South Lampung)

By

Muhammad Danil Septiandi

Tourism is one of the development activities with high growth prospects. There is a positive influence on the development of tourism on the economic changes of society, especially livelihood. Tourism provides an opportunity to change people's livelihood that is increasingly widespread. This study aims to describe and analyze the development of tourism in Marina beach and the impact of Marina tourism development on surrounding communities. The method in this study uses a qualitative descriptive. The analysis in this study uses data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that the development of the Merak Belantung beach impacts economic impacts such as employment, encouraging entrepreneurial activity and improving the income of people's lives around Marina Beach. Many visitors who come resulting in an increase in the flow velocity of money in the village. The effect from the development of tourism in Merak Belantung village is the massive commercial facilities built in the area of tourism, ranging from minimarkets, hotels, and souvenir shops. After that, the level of public education increased and the variety of jobs that make money.

Keyword: Tourism, Impact, Development, Society

**DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA PANTAI MARINA TERHADAP
TINGKAT EKONOMI MASYARAKAT
(Studi Pada Desa Merak Belantung, Kalianda Lampung Selatan)**

Oleh

Muhammad Danil Septiandi

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA PANTAI MARINA TERHADAP TINGKAT EKONOMI MASYARAKAT (Studi Pada Desa Merak Belantung, Kalianda Lampung Selatan)**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Danil Septiandi**

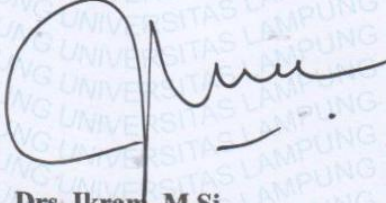
Nomor Pokok Mahasiswa : 1216011062

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



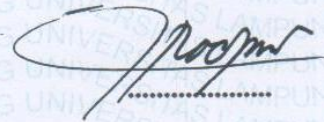
2. Ketua Jurusan Sosiologi


Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Erna Rochana, M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Hartoyo, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Yanief Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Januari 2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 15 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Danil Septiandi

NPM 1216011062

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Danil Septiandi lahir di Teluk Betung pada tanggal 9 September 1994 peneliti merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Kemis Jumadi dan Ibu Ris Yunita.

Jenjang Pendidikan yang pernah ditempuh antara lain :

1. TK Aisyah, Panjang, Bandar Lampung pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2000.
2. SD Sejahtera II Bandar Lampung pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006.
3. SMP N 29 Bandar Lampung pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009.
4. SMA N 5 Bandar Lampung pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012.
5. Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2019.

Terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui penerimaan mahasiswa jalur SNMPTN. Telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Kecamatan Margapunduh, Desa Penyandingan.

MOTTO

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”

(HR. Turmudzi)

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh

(Penulis)

\

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, Skripsi sederhana ini kupersembahkan kepada

Untuk kedua orang tuaku tercinta
Bapak Kemis Jumadi dan Ibu Ris Yunita
yang selalu memberikan dukungan materil maupun moril selama menempuh pendidikan, yang selalu menyayangiku dan selalu mendo'akan keberhasilanku demi tercapainya cita-citaku.

Para Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Semua Sahabat yang selalu memberikan motivasi dan tulus menerima segala kekuranganku.

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ **Dampak Pengembangan Wisata Pantai Marina Terhadap Tingkat Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Desa Merak Belantung, Kalianda Lampung Selatan)** ”. Penulis berharap karya yang merupakan wujud kegigihan dan kerja keras penulis, serta dengan berbagai dukungan dan bantuan dari banyak pihak karya ini dapat memberikan manfaat dikemudian hari. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan inspirasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si selaku Pembimbing atas kesedian memberikan bimbingan, kritik, motivasi dan ilmu yang berharga selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Bapak Dr. Hartoyo, M.Si selaku Pembahas atas kesedian memberikan bimbingan, kritik, motivasi dan ilmu yang berharga selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, motivasi, dan pandangan hidup yang baik kepada penulis.
7. Masyarakat Desa Merak Belantung yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tuaku Kemis Jumadi dan Ris Yunita. Terima kasih atas do'a dan kasih sayang serta dukungan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Kakak dan Adik, Rizkia Meidiani A.Md.Keb , Ahmad Heru Triaji dan Muhammad Revaldi Kurniawan Terima kasih atas semua do'a, kasih sayang serta dukungan motivasi yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada teman penyemangat Citra Rona Selviani B, S.Pd , teman terbaik yang selalu sabar mendengarkan keluh kesahku dari masa perkuliahan hingga menghadapi penulisan skripsi yang selalu menemani, menyemangati dan memberikan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat-sahabatku seperjuangan perkuliahan, Sandy Prasetyo, Tedi Kusuma, Beny Rahman S, Conny Pindo, Sudirman, M. Kanigoro Esa, dan Abdi Rizki Terimakasih telah membantu semasa perkuliahan.

12. Sahabat seperjuangan Sosiologi 2012. Semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapan pun serta kita semua mampu mencerdaskan anak bangsa dengan bekal ilmu perkuliahan kita.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala disisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 21 Januari 2019
Peneliti,

Muhammad Danil Septiandi
NPM 1216011062

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJUAN PUSTAKA	12
A. Pengertian Tentang Kepariwisata	12
1. Pengertian Pariwisata	12
2. Komponen Pariwisata.....	13
3. Pelaku Pariwisata	16
4. Manfaat Pariwisata	18
B. Obyek Wisata	19
1. Pengertian Obyek Wisata	19
2. Jenis Obyek Wisata	20
3. Pengembangan Obyek Wisata.....	21
4. Pengembangan Image (Citra Wisata).....	24
C. Peran Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Pantai Marina	26
1. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	26
2. Faktor-faktor Yang Mendukung Pengoptimalan Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.....	27
D. Pariwisata Masyarakat dalam Sektor Pariwisata.....	28
1. Pengertian Masyarakat	28
2. Pentingnya Partisipasi Masyarakat.....	29
3. Bentuk Partisipasi Masyarakat	30
E. Dampak Pariwisata Dalam Bidang Ekonomi Dan Sosial	31
F. Hasil Penelitian yang Relevan.....	38
G. Kerangka Pikir.....	40

III. METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Fokus Penelitian.....	43
D. Penentuan Informan	44
E. Sumber Data.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
IV. GAMBARAN UMUM.....	48
A. Gambaran Umum Desa Merak Belatung.....	48
1. Kondisi Geografi.....	48
2. Luas Wilayah dan Tata Guna Lahan.....	49
3. Kondisi Iklim	49
4. Kondisi Sosial dan Ekonomi.....	50
B. Gambaran Umum Pariwisata	56
1. Gambar Umum Pantai Marina	56
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil Penelitian	59
1. Identitas Informan	59
2. Dampak Pengembangan Wisata Pantai Terhadap Perekonomian Masyarakat	63
3. Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Lokasi Pariwisata	80
4. Faktor Pendorong Pengembangan Pariwisata	82
B. Pembahasan	84
VI. PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tempat Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan	4
2. Realisasi Pendapatan Yang Dikelola Pemerintah Daerah Untuk Kawasan Pantai Di Desa Merak Belantung	35
3. Responden Penelitian	42
4. Tata Guna Lahan	48
5. Keadaan Penduduk Desa Merak Belantung Berdasarkan Jenis Kelamin ..	49
6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
7. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	51
8. Keadaan Penduduk Berdasarkan Suku	52
9. Keadaan Penduduk Desa Merak Belantung Berdasarkan Agama	52
10. Tempat Ibadah Masyarakat Desa Merak Belantung	53
11. Keadaan Umur Informan Masyarakat Desa Merak Belantung, Tahun 2018	58
12. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Merak Belantung, Tahun 2018	59
13. Jenis Aktivitas Ekonomi (Pekerjaan) Informan Desa Merak Belantung ..	60
14. Agama Masyarakat Desa Merak Belantung.....	61
15. Jenis Aktivitas Ekonomi (Pekerjaan) Masyarakat Desa Merak Belantung Sesudah Pengembangan Obyek Wisata.....	62
16. Jenis Aktivitas Ekonomi (Pekerjaan) Sampingan Masyarakat Desa Merak Belantung Sesudah Adanya Pengembangan Obyek Wisata Pantai	64
17. Rata-Rata Pendapatan Masyarakat Sebelum Pengembangan Obyek Wisata Pantai	67
18. Rata-Rata Pendapatan Masyarakat Sesudah Adanya Pengembangan Obyek Wisata Pantai	69
19. Kepemilikan Rumah Masyarakat Desa Merak Belantung Sebelum Adanya Pengembangan Pariwisata	70
20. Kepemilikan Rumah Masyarakat Desa Merak Belantung Sesudah Adanya Pengembangan Pariwisata	71
21. Kepemilikan Kendaraan Masyarakat Desa Merak Belantung Sebelum Adanya Pengembangan Pariwisata	72
22. Kepemilikan Kendaraan Masyarakat Desa Merak Belantung Sesudah Adanya Pengembangan Pariwisata	72
23. Jenjang Pendidikan Anak Pada Masyarakat Desa Merak Belantung Sebelum Adanya Pengembangan Pariwisata	75
24. Jenjang Pendidikan Anak Pada Masyarakat Desa Merak Belantung Sesudah Adanya Pengembangan Pariwisata	75
25. Fasilitas-Fasilitas Pendukung di Desa Merak Belantung.....	77
26. Dampak Pengembangan Lokasi Wisata Dilihat Dari Aspek Ekonomi, Sosial , dan Lingkungan.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Wawancara	95
2. Foto Kegiatan Penelitian	125

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata di suatu wilayah, menjadi daya tarik tersendiri bagi wilayah tersebut. Pariwisata pada saat ini merupakan suatu kebutuhan mutlak manusia, baik yang melakukan perjalanan wisata maupun masyarakat sekitar daerah tujuan wisata. Wisatawan butuh dipuaskan keinginannya, sementara masyarakat sekitar lokasi berharap akan mendapatkan implikasi positif berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, serta kehidupan yang lebih baik. Fenomena ini harus menjadi perhatian para pembuat kebijakan sebagaimana diamanatkan bahwa pembangunan kepariwisataan nasional diarahkan menjadi sektor andalan dan unggulan secara luas akan diterjemahkan sebagai penghasil devisa terbesar yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha (Nurmawati,2006).

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Pada saat ini, kedudukan sektor pariwisata menjadi salah satu sektor andalan yang dapat meningkatkan devisa negara sebagai

pendukung komoditi ekspor migas maupun nonmigas. Pengembangan sektor pariwisata dilakukan karena mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi penerimaan devisa negara dan disamping itu kegiatan pariwisata merupakan hal yang terkait erat dengan sumberdaya yang unik dari suatu tujuan wisata yaitu dalam bentuk daya tarik alam dan daya tarik budaya.

Kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 Ayat (4) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa, “Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha”.

Dengan diberlakukannya yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian, dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Pariwisata adalah wujud dari cita-cita Bangsa Indonesia untuk memajukan kesejahteraan sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada era otonomi daerah.

Otonomi daerah merupakan titik tolak bagi daerah dalam mengembangkan dan mengelola aset-aset atau potensi sumberdaya yang dimilikinya bagi kepentingan pembangunan ekonomi daerah. Untuk itu, daerah perlu mencermati sektor-sektor strategis yang memiliki potensi kuat dalam menopang pembangunan di daerahnya. Industri pariwisata yang ingin bertahan lama, tidak dapat hanya mengandalkan pada pembangunan fisik semata seperti infrastruktur aksesibilitas seperti jalan raya, pelabuhan, bandara, melainkan secara terpadu (*integrated*) dilakukan bersama dengan pengembangan kualitas individu pelaku kepariwisataan dan respon positif masyarakat disekitarnya. Pariwisata sebagai salah satu kegiatan pembangunan diupayakan dapat sejalan dengan konsep dan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan perlu menerapkan kaidah-kaidah :

1. Pengembangan pariwisata berorientasi jangka panjang dan menyeluruh (*holistic*) tidak hanya memanfaatkan tetapi sekaligus \ melestarikan obyek dan daya tarik wisata yang memberikan manfaat secara adil bagi semua.
2. Pembangunan pariwisata yang sesuai dengan karakter wilayah, kondisi lingkungan, kontak sosial dan dinamika budaya.
3. Penciptaan keselarasan sinergis antara kebutuhan wisatawan dan penyediaan oleh masyarakat *local*, yang memunculkan hubungan timbal balik dan saling menghargai, nilai, adat istiadat, kebiasaan, warisan budaya.

4. Pemanfaatan sumberdaya pariwisata yang memperhitungkan kemampuan lestarnya yang pengelolaannya secara *eco-efficiency* (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*) sehingga mencapai *eco-effectivity* (*Redistribute, Reactual*)
5. Pengelolaan kegiatan pariwisata yang tanggap terhadap perubahan yang terjadi dari kedua sisi permintaan (pasar) dan penawaran (produk).

Nampak jelas bahwa pembangunan di bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Waluyo, 1993).

Selain itu, pengembangan kepariwisataan juga memiliki dampak baik bagi lingkungan sekitar lokasi wisata. Biasanya, guna menarik minat wisatawan yang akan berkunjung, maka dibangun fasilitas-fasilitas pendukung di wilayah sekitar, dan perbaikan akses jalan menuju lokasi wisata. Dampak positif ini, tentunya akan dinikmati juga oleh penduduk sekitar. Jika sebelumnya di tempat tersebut minim fasilitas, dengan adanya pengembangan lokasi wisata, fasilitas di wilayah tersebut akan bertambah. Akses jalan yang sebelumnya kurang baik, menjadi lebih lancar (Abdillah, 2016).

Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki beragam potensi objek wisata yang tersebar di sejumlah wilayah daerah. Lampung Selatan adalah salah satu Kabupaten dari Provinsi Lampung yang terletak di sepanjang pesisir Teluk Lampung. Di Kabupaten ini pula terdapat pelabuhan Bakauheni yang menjadi gerbang masuk menuju pulau Sumatera dari pulau Jawa dan sebaliknya. Posisinya yang berada di pesisir pantai maka kabupaten

Lampung Selatan ini mendapatkan julukan *Sydney van Andalas*. Berikut adalah tempat wisata di Kabupaten Lampung Selatan :

Tabel 1
Tempat Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan

No	Nama Wisata
1	Pantai Embe
2	Grand Elty Krakatoa Resort
3	Pantai Marina
4	Pantai Ketang
5	Pantai Canti
6	Pantai Kahai
7	Pantai Guci Batu Kapal

Sumber : www.jelajahlampung.com

Berdasarkan tabel diatas, Kabupaten Lampung Selatan memiliki banyak objek wisata. Masing-masing potensi tempat pariwisata tersebut mempunyai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung ke beberapa objek wisata yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Kondisi geografis yang menguntungkan menjadikan alam di Kabupaten Lampung Selatan menyimpan berbagai macam panorama malam. Pegunungan, pulau dan pantainya menarik untuk dikunjungi sebagai tujuan wisata (Santo, 2014).

Pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan diarahkan bagi kawasan yang memiliki potensi dan prospek yang cerah untuk dikembangkan. Untuk itu pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan diarahkan untuk dapat meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat. Dalam era otonomi daerah sekarang, sektor pariwisata meskipun belum menjadi andalan devisa Negara, akan tetapi beberapa daerah menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan pendapatan asli daerahnya. Oleh karena itu perlunya mengidentifikasi potensi

industri kepariwisataannya. Ketersediaan sarana dan prasarana seperti transportasi, akomodasi, aksesibilitas, informasi, dan daya dukung lain seperti keamanan dan ketertiban harus juga diperhatikan (Riana, 2013).

Destinasi wisata yang sedang ramai diperbincangkan saat ini adalah Pantai Marina. Pantai eksotis ini merupakan pantai yang memiliki daya tarik dengan ombak yang cukup besar, dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Apabila cuaca cerah, kita bisa melihat dengan jelas Gunung Anak Krakatau yang juga menjadi destinasi wisata di kawasan Kalianda Lampung Selatan. Sempat ditutup pada tahun 2008, dikarenakan pantai ini banyak menelan korban jiwa. Berkembang mitos bahwa di pantai tersebut terdapat sesosok buaya putih yang selalu minta tumbal. Padahal kenyataannya, di pantai ini terdapat arus bawah laut yang cukup besar, sehingga meskipun diperbolehkan untuk berenang, namun terdapat beberapa titik yang harus diperhatikan oleh pengunjung guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan (Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan, 2016).

Meski sejak itu lokasi pantai ini tidak dibuka untuk umum, nyatanya masih banyak wisatawan yang datang ke pantai ini untuk sekedar bersantai, atau keperluan syuting yang dilakukan oleh salah satu stasiun tv swasta (Mistertukul.transtv, 2011).

Pada tahun 2016, Pemerintah Daerah setempat kembali membuka lokasi wisata tersebut dan sedikit demi sedikit memperbaiki kawasan pantai ini yang sebelumnya tidak terawat sehingga pantai ini tampak bersih dan rapi serta

mengurangi kesan angker yang timbul karena mitos yang beredar di masyarakat (Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan, 2016).

Pantai Marina merupakan salah satu pantai yang berada di desa Merak Belantung. Desa Merak Belantung memiliki kehidupan sosial yang tertuang dalam kelompok-kelompok masyarakat yang menggabungkan dirinya sebagai upaya memperjuangkan kepentingan bersama. Paling sedikit di Desa Merak Belantung terdapat 8 kelompok nonformal yang terdiri dari kelompok PKK, kelompok tani, kelompok nelayan, karang taruna, risma dan rukun kematian (Badan Pusat Statistik, 2015).

Kegiatan kelompok yang ada ini satu sama lainnya memiliki interaksi sosial yang terbangun baru proses komunikasi baik di tingkat rukun tetangga, dusun sampai ke desa. Potensi wisata yang terdapat di desa Merak Belantung adalah potensi tegakan mangrove, wisata air, pantai, serta budaya masyarakat setempat setempat seni tari dan musik, serta kerajinan tangan. Tegakan mangrove yang terdapat di Desa Merak Belantung dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kepada pelajar dan mahasiswa untuk lebih mengenal alam dan meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan hidup (Lestari, 2014). Kelestarian hutan mangrove menjadi salah satu prioritas utama untuk menjaga tingkat kunjungan. Keanekaragaman hayati akan bersinergi dengan pariwisata, sehingga kelestarian lingkungan yang terjaga akan menunjang kunjungan wisata Merak Belantung (Yuki, 2015).

Pantai Marina merupakan pantai dengan pemandangan alam yang indah. Meskipun kasus tenggelamnya wisatawan banyak terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, namun tidak menyurutkan keinginan wisatawan untuk berenang, tetapi dengan catatan tetap memperhatikan peringatan yang diinstruksikan oleh penjaga keamanan pantai. Kawasan wisata Pantai Marina memiliki beberapa daya tarik seperti batu-batu karang yang besar, bukit-bukit pepohonan yang hijau, pasir pantai yang sangat berwarna putih dan air laut yang jernih, Pantai Marina sangat cocok untuk melakukan aktifitas seperti wisata maritim, wisata alam petualangan dan wisata olah raga (Dinas Pariwisata Lampung Selatan, 2016).

Kawasan Pantai Marina sangat penting, karena memiliki potensi nilai keanekaragaman hayati laut yang sangat tinggi dan sangat potensial untuk pengembangan pariwisata bahari. Untuk mencapai Pantai Marina, wisatawan harus menempuh jarak sekitar 10 km yang dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dari Kalianda, ibukota Kabupaten Lampung Selatan (Indra,2017). Di samping memiliki potensi wisata pantai, desa Merak Belantung juga memiliki fungsi strategis seperti pelestarian keanekaragaman hayati yaitu melestarikan hutan mangrove.

Selain Pemerintah Daerah, dalam memajukan wisata Pantai Marina juga tidak lepas dari upaya masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi. Upaya masyarakat yang berada di sekitar kawasan Pantai Marina sangat dibutuhkan dalam pengembangan wisata Pantai Marina. Partisipasi masyarakat tersebut didasari oleh pemenuhan kebutuhan hidup dengan mata pencaharian yang

terus bervariasi dan beragam. Setiap tingkat perubahan wisatawan akan berpengaruh terhadap perubahan tingkat pemasukan, pengeluaran, upah atau gaji masyarakat sekitar Pantai Marina (Anggraeni, 2013).

Masyarakat yang ikut berpartisipasi dan berupaya dalam memajukan wisata Pantai Marina tersebut didasari oleh pemenuhan kebutuhan hidup dengan mata pencaharian yang terus bervariasi dan beragam. Mata pencaharian yang beraneka ragam ini akan berpengaruh pada pendapatan masyarakat sekitar. Oleh karena itu kegiatan kepariwisataan sudah semestinya diikuti oleh peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat di sekitar. Adanya kegiatan kepariwisataan diharapkan dapat memberi manfaat, terhadap pemerintah dalam bentuk penerimaan asli daerah dan terhadap masyarakat sekitar lokasi dalam bentuk pendapatan dan peningkatan tingkat kesejahteraan, serta kehidupan yang lebih baik dengan adanya pengadaan fasilitas umum dan perbaikan akses jalan (Sulaksmi, 2007).

Oleh karena itu pengembangan lokasi wisata sangat diperlukan, mengingat potensi yang dimiliki oleh kawasan ini mengandung nilai jual sehingga dari sisi ekonomi bisa diketahui kontribusinya terhadap masyarakat sekitar kawasan. Dari segi sosial pengembangan lokasi pariwisata juga memberikan dampak seperti adanya perubahan nilai dan sikap sebagai bentuk pertukaran dengan wisatawan yang berasal dari luar daerah lokasi wisata (Made Bayu, 2009).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Dampak Pengembangan Wisata Pantai Marina Terhadap Tingkat Ekonomi Masyarakat”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak dari pengembangan wisata Pantai Marina terhadap tingkat ekonomi masyarakat?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pengembangan pariwisata Pantai Marina?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dampak dari pengembangan wisata Pantai Marina terhadap kehidupan masyarakat sekitar, ditinjau dari segi sosial dan ekonomi
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pengembangan pariwisata Pantai Marina.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai media penerapan mata kuliah sosiologi ekonomi dan pariwisata khususnya yang berhubungan dengan dampak pariwisata Pantai Marina

Kabupaten Lampung Selatan terhadap kehidupan masyarakat sekitar ditinjau dari segi ekonomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Dapat memberikan masukan berupa pemikiran sebagai evaluasi dalam pengembangan pariwisata Pantai Marina terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi masyarakat agar dapat meningkatkan partisipasi dalam sektor pariwisata Pantai Marina.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi dan rujukan serta bahan bacaan bagi mahasiswa pada umumnya, khususnya bagi mahasiswa yang sedang mempelajari dampak pariwisata Pantai Marina terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Tentang Kepariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Secara umum pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu dari suatu tempat ke tempat lain dengan melakukan perencanaan sebelumnya, tujuannya untuk rekreasi atau untuk suatu kepentingan sehingga keinginannya dapat terpenuhi. Atau pariwisata dapat di artikan juga sebagai suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain untuk rekreasi lalu kembali ke tempat semula (Soraya, 2016).

Definisi pariwisata terdapat pada Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pada Bab I pasal I bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pariwisata merupakan salah satu industri baru yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor produktivitas lainnya. Pariwisata dipandang sebagai industri yang kompleks

karena dalam industri pariwisata terdapat industri-industri yang berkaitan seperti kerajinan tangan, indera mata, penginapan dan transportasi. Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan sebagainya yang merupakan objek kajian sosiologi (Pitana & Gayatri, 2005). Menurut Murphy, 1985 (dalam Pitana & Gayatri, 2005) pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata tersebut. Pariwisata juga bertujuan untuk rekreasi, hiburan atau *Refreshing*.

2. Komponen Pariwisata

Komponen Pariwisata Berdasarkan klasifikasi Leiper (1990) dalam Pitana (2009:63), sistem pariwisata terdiri dari tujuh komponen besar, dimana komponen tersebut merupakan sektor utama dalam kepariwisataan yang memerlukan keterkaitan, ketergantungan, dan keterpaduan, yaitu:

a. Sektor pemasaran (*The Marketing Sector*)

Mencakup semua unit pemasaran dalam industri pariwisata, misalnya, kantor biro perjalanan dengan jaringan cabangnya, kantor pemasaran maskapai penerbangan (*air lines*), kantor promosi daerah tujuan wisata tertentu, dan sebagainya.

b. Sektor perhubungan (*The Carrier Sector*)

Mencakup semua bentuk dan macam transportasi publik, khususnya yang beroperasi sepanjang jalur transit yang menghubungkan tempat asal wisatawan (*traveller generating region*) dengan tempat tujuan wisatawan (*tourist destination region*). Misalnya, perusahaan penerbangan (*airlines*), bus (*coachline*), penyewaan mobil, kereta api dan sebagainya.

c. Sektor akomodasi (*The Accommodation Sector*)

Sebagai penyedia tempat tinggal sementara (penginapan) dan pelayanan yang berhubungan dengan hal itu, seperti penyediaan makanan dan minuman (*food and beverage*). Sektor ini umumnya berada di daerah tujuan wisata dan tempat transit.

d. Sektor daya tarik/atraksi wisata (*The Attraction Sector*)

Sektor ini terfokus pada penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata tetapi dalam beberapa kasus juga terletak pada daerah transit. Misalnya, taman budaya, hiburan (*entertainment*), *event* olah raga dan budaya, tempat dan daya tarik wisata alam, peninggalan budaya, dan sebagainya. Jika suatu daerah tujuan wisata tidak memiliki sumber daya atau daya tarik wisata alam yang menarik, biasanya akan dikompensasi dengan memaksimalkan daya tarik atraksi wisata lain.

e. Sektor *tour operator* (*The Tour Operator Sector*)

Mencakup perusahaan penyelenggaran dan penyedia paket wisata. Perusahaan ini membuat dan mendesain paket perjalanan dengan memilih dua atau lebih

komponen (baik tempat, paket, atraksi wisata) dan memasarkannya sebagai sebuah unit dalam tingkat harga tertentu yang menyembunyikan harga dan biaya masing-masing komponen dalam paketnya.

f. Sektor pendukung/ rupa-rupa (*The Miscellaneous Sector*)

Sektor ini mencakup pendukung terselenggaranya kegiatan wisata baik di negara/ tempat asal wisatawan, sepanjang rute transit, maupun di negara/ tempat tujuan wisata. Misalnya, toko oleh-oleh (*souvenir*) atau toko bebas bea (*duty free shops*), restoran, asuransi perjalanan wisata, travel cek (*traveller cheque*), bank dengan kartu kredit, dan sebagainya.

g. Sektor pengkoordinasi/ regulator (*The Coordinating Sector*)

Mencakup peran pemerintah selaku regulator dan asosiasi di bidang pariwisata selaku penyelenggara pariwisata, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional. Sektor ini biasanya menangani perencanaan dan fungsi manajerial untuk membuat sistem koordinasi antara seluruh sektor dalam industri pariwisata. Misalnya, di tingkat lokal dan nasional seperti Departemen Pariwisata, Dinas Pariwisata Provinsi 10 (Disparda), Perhimpunan Hotel dan Restoran (PHRI), dan sebagainya. Di tingkat regional dan internasional seperti *World Tourism Organization* (WTO), *Pacific Asia Travel Association* (ATA), dan sebagainya.

3. Pelaku Pariwisata

Pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang menjadi pelaku pariwisata menurut Damanik dan Weber (2006: 19) adalah:

- a. Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Wisatawan memiliki beragam motif dan latar belakang (minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya) yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Dengan perbedaan tersebut, wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.
- b. Industri Pariwisata / Penyedia Jasa adalah semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dapat digolongkan ke dalam dua golongan utama, yaitu:
 - 1) Pelaku Langsung, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk dalam kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan lain-lain.
 - 2) Pelaku Tidak Langsung, yaitu usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembaran panduan wisata, dan sebagainya.
- c. Pendukung Jasa Wisata adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada

wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu. Termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, penjualan BBM, dan sebagainya.

- d. Pemerintah sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi *stakeholder* yang lain dalam memainkan peran masing-masing.
- e. Masyarakat Lokal adalah masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Mereka merupakan salah satu aktor penting dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokasi merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan, dan lanskap yang merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada di tangan mereka. Kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata juga hampir sepenuhnya milik mereka. Oleh sebab itu, perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka.
- f. Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan organisasi non-pemerintah yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan di berbagai bidang, termasuk di bidang pariwisata, seperti proyek WWF untuk

perlindungan Orang Utan di Kawasan Bahorok Sumatera Utara atau di Tanjung Putting Kalimantan Selatan, Kelompok Pecinta Alam, Walhi, dan lain-lain.

4. Manfaat Pariwisata

Menurut Pendit (2002), Kepariwisataan dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan-pelabuhan (laut atau udara), jalan-jalan raya, pengangkutan setempat, program-program kebersihan atau kesehatan, proyek sarana budaya dan kelestarian lingkungan, dan sebagainya, yang semuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi wisatawan dalam lingkungan wilayah yang bersangkutan, maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar. Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pembangunan proyek-proyek berbagai sektor bagi negara-negara yang telah berkembang atau maju ekonominya, di mana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan di tengah-tengah industri lainnya. Adapun yang menjadi manfaat Pariwisata adalah :

- a. Meningkatkan hubungan yang baik antar bangsa dan negara;
- b. Membuka kesempatan kerja serta perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat;
- c. Merangsang dan menumbuhkan aktivitas ekonomi masyarakat;
- d. Meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, pendapatan daerah, dan devisa negara;

- e. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan
- f. Membantu dan menunjang gerak pembangunan, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan;
- g. Menjaga kelestarian flora, fauna, dan lingkungan.

Tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah:

1. Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata;
2. Memupuk rasa cinta tanah air;
3. Memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja;
4. Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat;
5. Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

B. Obyek Wisata

1. Pengertian Obyek Wisata

Objek Wisata atau "*Tourist Atracction*" adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Dalam Ilmu Kepariwisata, Objek Wisata merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dandilihat. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 ayat 5, Objek Wisata atau disebut daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan

alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Wardiyanta (2006) memberikan penjelasan tentang yang dimaksud dengan obyek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan pada wisatawan. Hal yang dimaksud berupa:

- a. Berasal dari alam, misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan, hutan, dan lain-lain.
- b. Merupakan hasil budaya, misalnya museum, candi, dan galeri.
- c. Merupakan kegiatan masyarakat keseharian, misalnya tarian, karnaval, dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa objek wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

2. Jenis Obyek Wisata

Sesuai kondisi morfologi dan geografis yang berbeda antara daerah satu dengan daerah lain ataupun hasil warisan dari nenek moyang dahulu, maka tiap-tiap daerah mempunyai potensi obyek wisata yang berbeda-beda pula, dari sini maka timbulah berbagai macam jenis obyek wisata yang dikembangkan sebagai kegiatan yang lama kelamaan mempunyai cirikhasnya sendiri. Seperti obyek wisata ekologis yang dapat disebut jugadengan obyek ekowisata. Menurut Sujali (1989) dalam Asmoro (2011), ada tiga jenis atau bentuk bahan dasar yang harus dimiliki oleh suatu industri pariwisata, yaitu antara lain:

a. Obyek wisata alam (*Natural Resources*)

Bentuk dan obyek wisata ini berupa pemandangan alam, seperti obyek wisata berwujud pada lingkungan, pegunungan, pantai, lingkungan hidup yang berupa flora dan fauna atau bentuk lain yang menarik.

b. Obyek wisata budaya (*Human Resources*)

Bentuk dan obyek wisata ini lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan maupun kehidupan manusia seperti tarian tradisional ataupun kesenian, upacara adat, upacara keagamaan, upacara pemakaman, dan lain-lain.

c. Obyek wisata buatan manusia (*Man Made Resources*)

Bentuk dan wujud obyek wisata ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas serta kreativitas manusia dimana bentuknya sangat tergantung pada keaktifan manusia. Wujudnya berupa museum, tempat ibadah, kawasan wisata yang dibangun seperti wisata taman mini, taman wisata kota, kawasan wisata ancol, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, obyek wisata yang dimaksud peneliti adalah obyek wisata alami yaitu Pantai Marina yang berada di Kabupaten Lampung Selatan, Lampung.

3. Pengembangan Obyek Wisata

Pada hakekatnya pengembangan adalah suatu proses untuk memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang ada. Pengembangan obyek wisata merupakan kegiatan membangun, memelihara, dan melestarikan pertanaman, sarana dan prasarana maupun fasilitas lainnya. Fandeli (1995)

mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada:

- a. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas dan tradisi lokal.
- b. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata kepada penduduk lokal.
- c. Berorientasi kepada pengembangan wisata berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berorientasi pada teknologi kooperatif.
- d. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak negatif yang seminimal mungkin.

Dalam Undang-Undang R1 No 10 Tahun 2009 Pasal 6 dan 7, tentang pembangunan pariwisata disebutkan bahwa pembangunan pariwisata haruslah memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pembangunan pariwisata meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata.

Menurut beberapa pakar seperti Cooper, Fletcher, Gilbert, Shepherd and Wanhill (1998) dalam Sunaryo (2013) pengembangan pariwisata mencakup komponen-komponen utama sebagai berikut:

- a. Obyek atau daya tarik (*attractions*), yang mencakup daya tarik alam, budaya, maupun buatan/ *artificial*, seperti event atau yang sering disebut sebagai minat khusus (*special interest*).
- b. Aksesibilitas (*accessibility*), yang mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi lain.
- c. Amenitas (*amenity*), yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi akomodasi, rumah makan (*food and baverage*), retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, biro perjalanan, usat infirmasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.
- d. Fasilitas pendukung (*ancillary services*) yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit, dan sebagainya.
- e. Kelembagaan (*institutions*) yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing unsure dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah (*host*).

Pengembangan pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik perencanaan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastuktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/ kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, dan seterusnya (Pitana, 2009).

Menurut Carter dan Fabricus (2007) dalam Sunaryo (2013), berbagai elemen dasar yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan pariwisata paling tidak mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

a. Pengembangan Atraksi dan Daya Tarik Wisata

Atraksi merupakan daya tarik yang akan melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata.

b. Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata

Berbagai fasilitas wisata yang perlu dikembangkan dalam aspek amenities paling tidak terdiri dari akomodasi, rumah makan, pusat informasi wisata, toko cinderamata, pusat kesehatan, pusat layanan perbankan, sarana komunikasi, pos keamanan, Biro Perjalanan Wisata, ketersediaan air bersih, listrik, dan lain sebagainya.

c. Pengembangan Aksesibilitas

Aksesibilitas tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai sebuah tempat wisata, akan tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata dan perangkat terkait lainnya.

4. Pengembangan Image (Citra Wisata)

Pencitraan (*image building*) merupakan bagian dari *positioning*, yaitu kegiatan untuk membangun citra atau image dibenak pasar (wisatawan) melalui desain terpadu antara aspek kualitas produk, komunikasi pemasaran, kebijakan harga, dan saluran pemasaran yang tepat dan konsisten dengan citra atau *image* yang ingin dibangun serta ekspresi yang tampak dari sebuah produk.

Dalam konsep pengembangan destinasi pariwisata pun sangat berkaitan dalam kehidupan masyarakat ataupun daerah tersebut karena akan meningkatkan kehidupan perekonomian masyarakat tersebut ataupun pendapatan suatu daerah tertentu. Pengembangan kawasan pariwisata tidak terlepas dari adanya sebuah kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah maupun swasta yang berkerjasama untuk membangun dan mengelola tempat wisata sebagai daya tarik wisata yang bertujuan untuk menarik perhatian wisatawan.

Pengembangan kepariwisataan adalah merupakan upaya/usaha yang dilakukan suatu daerah untuk meningkatkan peran serta kegiatan pariwisata dengan maksud serta tujuan yang harus tetap berada dalam bingkai RT/RW suatu daerah sehingga hasil akhirnya adalah mensejahterakan masyarakat keseluruhan, terutama masyarakat daerah dan obyek pembangunan harus berimbang positif bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat secara keseluruhan bukan menimbulkan dan memperkeruh munculnya suatu persoalan atau masalah yang harus dihadapi oleh masyarakat yang tidak dikehendaki di kemudian hari. Dalam penelitian ini, untuk mengembangkan obyek wisata Pantai Marina tidak lepas dari partisipasi peran pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Lampung. Adapun salah satu tujuan dalam penelitian ini salah satunya yaitu ingin mengetahui peran apa saja yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam mengembangkan wisata Pantai Marina.

C. Peran Dinas Pariwisata dalam mengembangkan Pantai Marina

1. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Siagian (Blakely, 1989) dalam Mudrajad Kuncoro (2004) menyatakan bahwa peran pemerintah dapat mencakup peran-peran wirausaha (*entrepreneur*) sebagai wirausaha pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis, koordinator pemerintah daerah dapat bertindak sebagai coordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi bagi pembangunan di daerahnya, fasilitator pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan perilaku di daerahnya dan stimulator pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang ada tetap berada di daerah tersebut.

Pitana dan Gayatri (2005), mengemukakan pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi pariwisata daerahnya sebagai motivator, dalam pengembangan pariwisata, peran pemerintah daerah sebagai motivator diperlukan agar usaha pariwisata terus berjalan, fasilitator, sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Lampung dinamisator, dalam pilar *good governance*, agar dapat

berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik.

2. Faktor-faktor yang Mendukung Pengoptimalan Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

a. Ketersediaan Anggaran

Salah satu unsur penting dalam terselenggaranya suatu program atau kegiatan adalah anggaran. Anggaran menjadi faktor penunjang segala bentuk program pemerintah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pelayan masyarakat. Besar kecilnya anggaran yang dimiliki tentu akan mempengaruhi efektivitas suatu program dan bisa menjadi kendala apabila anggaran yang dibutuhkan tidak sesuai.

b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan modal pemerintah untuk merealisasikan suatu program. Sarana dan prasarana yang memadai lebih memudahkan pemerintah untuk mengimplementasikan program yang sudah direncanakan. Selain itu sarana dan prasarana juga bisa menjadi ukuran optimal atau tidaknya pemerintah untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pelayan masyarakat.

c. Kemitraan (*Partnership*)

Kemitraan yang dijalin oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Lampung dalam membangun pariwisata berbasis masyarakat adalah dengan pihak swasta maupun masyarakat. Sehingga 3 elemen penting dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yaitu pemerintah,

masyarakat dan swasta harus berjalan seiringan tanpa ada ketimpangan apapun.

Dalam penelitian ini selain peran pemerintah, peneliti juga ingin mengetahui peran dan partisipasi masyarakat sekitar dalam mengembangkan wisata Pantai Marina.

D. Partisipasi Masyarakat dalam Sektor Pariwisata

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat (*Community*) dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat dimana menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa, baik kelompok besar maupun kecil yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama (Soekanto, 1997). (Greenwood diacu dalam Pitana 2005), melihat bahwa hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal menyebabkan terjadinya proses komoditisasi dan komersialisasi dari keramahtamahan masyarakat lokal.

Secara ekonomi, pembangunan pariwisata selain mendatangkan devisa bagi negara juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar kawasan wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengembangan pariwisata akan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi warga sekitar kawasan wisata sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksud yaitu masyarakat secara individu dan kelompok. Dimana untuk masyarakat individu sendiri yaitu masyarakat setempat sekitar Pantai Marina dan untuk masyarakat secara kelompok yaitu dimana Desa Merak Belantung memiliki kehidupan sosial yang tertuang dalam kelompok-kelompok masyarakat sebagai upaya memperjuangkan kepentingan bersama. Desa Merak Belantung memiliki 6 kelompok nonformal yang terdiri dari kelompok PKK, kelompok tani, kelompok nelayan, karang taruna, risma dan rukun kematian.

2. Pentingnya Partisipasi Masyarakat

Menurut Dewi (2002), partisipasi yang bersifat kerjasama secara langsung dimana masyarakat ikut serta dan mendukung serta partisipasi yang berupa kewenangannya dalam menentukan keputusan. Masyarakat harus lebih aktif dalam pembangunan dan pengelolaan kawasan wisata. Oleh karena itu masyarakat harus diberi kesempatan untuk mengembangkan pariwisata menurut cara mereka sendiri dengan bantuan pemerintah, Lembaga Swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta.

Dalam mengembangkan wisata, partisipasi masyarakat merupakan salah satu kunci agar pengembangan desa wisata berjalan dengan tujuan yang diinginkan. Peran masyarakat sangat diperlukan baik dalam perencanaan, pengembangan, pengelolaan dan evaluasi kerja. Sebagai komponen utama dalam community based tourism (CBT), masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Pembangunan pariwisata akan sulit terwujud ketika masyarakat setempat merasa diabaikan, hanya sebagai objek, serta merasa terancam oleh

kegiatan pariwisata di daerah mereka, menurut (Sugiarti, 2004) dalam Wicaksono (2011).

Dalam mengembangkan suatu daya tarik wisata, partisipasi atau keterlibatan masyarakat lokal tidak bisa diabaikan begitu saja. Masyarakat lokal merupakan orang pertama yang mengetahui tentang kondisi daerahnya daripada orang yang berasal dari luar daerah. Dengan demikian, partisipasi masyarakat lokal sangat diperlukan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan hingga akhir yaitu evaluasi kerja. Tujuannya untuk mewujudkan sikap rasa memiliki pada diri masyarakat lokal sendiri, sehingga timbul kesadaran dan tanggung jawab untuk ikut serta dalam mengembangkan daya tarik wisata.

Pembangunan pariwisata menyentuh hampir seluruh kehidupan masyarakat yang berada di sekitarnya. Dengan demikian, perlu adanya dukungan dan peran serta aktif masyarakat yang sepenuhnya baik dari pemerintah maupun masyarakat umum. Pengembangan pariwisata dan peran masyarakat yang aktif akan menguntungkan bagi masyarakat sendiri dan daerah. Dengan pengembangan pariwisata dapat menambah lapangan kerja serta kesempatan membangun usaha, meningkatkan dan menumbuhkan kebudayaan yang ada di daerah pengembangan pariwisata.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan wisata (Ratnaningsih, 2015) sebagai berikut :

- a. Bentuk partisipasi yang mengawali aktifitas kepariwisataan yaitu masyarakat membuka usaha seperti rumah makan, restaurant dan pemandu wisata.
- b. Bentuk partisipasi proses awal kepariwisataan yaitu masyarakat mulai melakukan musyawarah bersama untuk membicarakan mengenai keinginan mereka terhadap aktivitas pariwisata di desa mereka.
- c. Bentuk partisipasi dalam perencanaan yaitu pembentukan POKDARWIS (kelompok sadar wisata), pembuatan sarana dan prasarana yang menunjang kepariwisataan
- d. Bentuk partisipasi dalam pelaksanaan yaitu masyarakat terlibat secara langsung atas pelaksanaan semua perencanaan yang telah direncanakan seperti sarana dan prasarana yang menunjang kepariwisataan dan atraksi.
- e. Bentuk partisipasi dalam pengembangan yaitu memelihara atraksi yang sudah ada maupun yang sedang direncanakan, promosi melalui website, baliho ataupun brosur.
- f. Bentuk partisipasi dalam evaluasi program yaitu masyarakat belum bisa menilai sampai mana perencanaan yang diprogramkan membuahkan hasil karena belum berjalannya badan pengelola secara maksimal.

E. Dampak Pariwisata dalam Bidang Ekonomi dan Sosial

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dalam ketersediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan penduduk, standar hidup serta adanya keterkaitan

dengan sektor-sektor produktivitas lainnya. Di samping itu, pariwisata juga berpengaruh terhadap pendapatan bagi pemerintah dalam hal penarikan pajak Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada pengelolaan pariwisata itu sendiri, sebagai dampak dari pengembangannya dimana pajak diperoleh akan mampu memberikan manfaat pada pembangunan ke depan, guna menjadi sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah.

Dampak pariwisata adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap lingkungan hidup sebelum adanya kegiatan pariwisata dan setelah adanya kegiatan pariwisata baik langsung maupun tidak langsung yang berupa dampak fisik dan non fisik (Pitana & Gayatri, 2005). Saifullah (2000) menyatakan dampak ekonomi pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata antara lain :

- a. Dapat meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Meningkatkan devisa, mempunyai peluang besar untuk mendapatkan devisa dan dapat mendukung kelanjutan pembangunan di sektor lain.
- c. Meningkatkan dan pemeratakan pendapatan rakyat, dengan belanja wisatawan akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung.
- d. Meningkatkan penjualan barang-barang lokal keluar.
- e. Menunjang pembangunan daerah, karena kunjungan wisatawan cenderung tidak terpusat di kota melainkan di pesisir, dengan demikian amat berperan dalam menunjang pembangunan daerah.

Pariwisata memberikan kontribusi di sektor akomodasi seperti hotel, rumah makan, dan perdagangan produk daerah seperti cinderamata atau oleh-oleh berupa panganan khas tradisional. Dari kegiatan wisata terutama untuk tempat yang relatif jauh, para wisatawan tentu saja memerlukan tempat penginapan sementara seperti hotel, losmen, atau *homestay* yang memanfaatkan rumah penduduk sekitar.

Selain itu, para wisatawan juga membutuhkan konsumsi selama melakukan kegiatan wisata, hal ini bisa menjadi sarana dalam mengenalkan jenis makanan khas pada daerah masing-masing. Dibukanya rumah makan atau tempat-tempat yang menyediakan kuliner bagi wisatawan, dapat membuka peluang lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja yang berasal dari penduduk sekitar.

Dengan demikian, artinya pengembangan industri pariwisata ini memiliki dampak-dampak yang ditimbulkan bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar lokasi wisata. Dalam penelitian ini, dampak pariwisata yang dimaksud yaitu dampak dikembangkannya pariwisata Pantai Marina, antara lain yaitu:

1. Dampak Positif

Dampak positif yang ditimbulkan dari pengembangan industri pariwisata pantai Marina ini antara lain adalah:

- a. Membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal atau penduduk sekitar.
- b. Meningkatkan pendapatan asli daerah yang dikelola oleh Pemda.

- c. Dengan dikembangkannya lokasi pariwisata Pantai Marina ini, maka dibangun dan dikembangkan pula akses menuju lokasi agar lebih mudah dijangkau oleh wisatawan. Dengan demikian, maka masyarakat sekitarpun bisa menikmati pembangunan tersebut seperti tersedianya jalur perjalanan yang lancar, dan transportasi yang memadai.
- d. Dengan semakin dikembangkannya lokasi pariwisata ini, maka dapat mendorong peningkatan pembangunan daerah sekitar dan tersedianya fasilitas umum yang semakin banyak, seperti penginapan, minimarket, dan lain-lain.
- e. Dengan adanya wisatawan asing, akan memungkinkan terciptanya pertukaran budaya dari wisatawan dengan masyarakat setempat, sehingga membuat para wisatawan mengerti tentang budaya setempat dan mengerti akan nilai-nilai dari tradisi masyarakat setempat begitu pula sebaliknya.

2. Dampak negatif

Dengan dikembangkannya industri pariwisata Pantai Marina, tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga menimbulkan dampak negatif, antara lain yaitu:

- a. Apabila suatu obyek wisata terlalu padat, maka bisa menyebabkan hilangnya kenyamanan bagi penduduk setempat
- b. Dengan semakin banyaknya pengunjung, terkadang membuat lingkungan semakin kotor, karena terlalu banyak sampah. Hal ini

terjadi karena hampir sebagian besar pengunjung tidak sadar akan kebersihan

- c. Pencampuran budaya yang dibawa oleh wisatawan asing, terkadang tidak sesuai dengan norma-norma yang berkembang di dalam masyarakat, sehingga sering sekali terjadi penyimpangan perilaku masyarakat

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita lihat bahwa dampak positif yang ditimbulkan dari pengembangan industri pariwisata Pantai Marina salah satunya adalah peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata merupakan sumber dana bagi suatu daerah di mana pariwisata itu berada. Hasil dari pendapatan daerah yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Realisasi Pendapatan Yang Dikelola Pemerintah Daerah Untuk Kawasan Pantai di Desa Merak Belantung

Tahun	Jumlah Pendapatan (Rp)
2014	73.682.000
2015	90.124.000
2016	77.754.000
2017	111.300.000

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan, 2018

Dengan semakin meningkatnya kunjungan wisata, berarti semakin bertambah pengeluaran wisatawan yang berdampak naiknya permintaan barang atau jasa-jasa yang diperlukan wisatawan. Dari proses tersebut berakibat pada bertambahnya lapangan kerja yang berarti menaikkan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat setempat, berarti kesejahteraan masyarakat meningkat pula dan terdapat banyak alternatif jenis usaha sehingga meningkatkan motivasi masyarakat untuk bekerja yang

diwujudkan dalam keterlibatan mereka pada pemanfaatan potensi pariwisata yang ada. Dengan berkembangnya kegiatan pariwisata tersebut akan terdapat banyak alternatif jenis usaha yang ada.

Hardinoto (1996), berpendapat bahwa pengembangan pariwisata bisa mengentaskan kemiskinan daerah. Hal ini dapat terjadi karena pariwisata menyangkut banyak bidang seperti pertanian, perikanan, peternakan, dan lain sebagainya yang dapat dihasilkan masyarakat di daerah tujuan wisata. Perbaikan pendapatan dapat seiring dengan perbaikan kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Pendapatan rumah tangga dapat diketahui dengan menjumlahkan pendapatan keluarga dari semua sumber pendapatan. Pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga dapat beragam, hal ini disebabkan disamping kegiatan utama sebagai petani atau nelayan juga dari kegiatan-kegiatan lain seperti dagang, usaha jasa dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Menurut Mangkuprawira (1984), ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari bekerja. Dari beberapa studi menunjukkan bahwa penyumbang dalam beberapa kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun dalam mencari nafkah berasal dari anggota keluarga seperti istri dan anak-anak selain kepala keluarga (bapak). Budiarty 1999 (dalam Azman 2001), pendapatan rumah tangga dapat diketahui dengan menjumlahkan pendapatan yakni pendapatan dari usaha perikanan, diluar usaha perikanan,

berburu, berdagang, dan jasa lainnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Menurut (Soepadmo 1997, diacu dalam Agusniatih 2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat kepuasan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Berapapun tingginya tingkat pendapatan yang diperoleh kepala keluarga, pada akhirnya kesejahteraan mereka akan banyak ditentukan oleh distribusi pendapatan per kapita. Besarnya pendapatan per kapita disamping ditentukan oleh besarnya total pendapatan yang diterima oleh anggota keluarga, juga akan ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga yang bersangkutan. Banyaknya anggota keluarga mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan per kapita dan besarnya konsumsi keluarga.

Selain itu, pembangunan dan pengembangan kepariwisataan membawa konsekuensi yaitu timbulnya dampak sosial budaya. Peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis, segi sosial dan segi kebudayaan.

Tiga hal yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial yang disebabkan dari pariwisata, yaitu:

1. Perubahan dari segi bahasa
2. Perubahan gaya hidup
3. Perubahan sikap

Pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan terjadi karena suatu proses akulturasi antara kebudayaan masyarakat dengan kebudayaan para wisatawan (Surwiyanta, 2003).

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mencari kebenaran-kebenaran dan temuan-temuan baru di berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan lainnya, termasuk penelitian dibidang yang relevan dengan penelitian ini, yaitu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggita Wibowo dengan judul “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal (Studi Kasus : Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo)”. Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan pariwisata pada kawasan wisata Dieng Kabupaten Wonosobo, khususnya terhadap kehidupan masyarakat lokal Desa Dieng, Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa, sebagian besar dampak pengembangan pariwisata yang terjadi merupakan dampak positif karena dapat menjadikan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik khususnya dari segi ekonomi. Meskipun demikian, terdapat juga dampak negatif diantaranya lunturnya nilai-nilai kebudayaan dikarenakan adanya peleburan budaya yang dibawa oleh wisatawan asing, serta lingkungan yang sekarang mulai tercemar oleh sampah dan polusi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmita Putri Febrina yang berjudul “Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting Terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pengembangan dari objek wisata Ndayung Rafting dan dampak terhadap kehidupan sosial, budaya, serta ekonomi masyarakat sekitar. Hasil dari penelitian adalah, pada aspek sosial budaya, dampak yang terjadi adalah adanya peningkatan keterampilan masyarakat, sehingga terjadi transformasi struktur mata pencaharian. Masyarakat yang sebelumnya petani, setelah adanya pengembangan pariwisata, mereka beralih ke sektor pariwisata. Sedangkan dari aspek ekonomi adalah, meningkatnya kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar yaitu adanya penyerapan tenaga kerja di mana pihak pengelola objek wisata merekrut tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Selain itu, masyarakat sekitar juga banyak yang memanfaatkan lokasi wisata sebagai tempat untuk berjualan baik makanan, maupun souvenir.
3. Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Urbanus dengan judul “Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Wilayah Bali Selatan”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat perkembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi, sosial, maupun budaya serta perilaku konsumtif masyarakat. Dari penelitian ini, ditemukan hasil berupa dampak perkembangan pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial,

maupun budaya, benar-benar sangat menguntungkan bagi masyarakat Bali. Perkembangan sektor pariwisata meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan, serta memberikan manfaat terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Namun, hal inilah yang justru mendorong masyarakat untuk berperilaku konsumtif. Kebiasaan dan gaya hidup masyarakat telah berubah menuju kearah hidup mewah dan cenderung berlebihan.

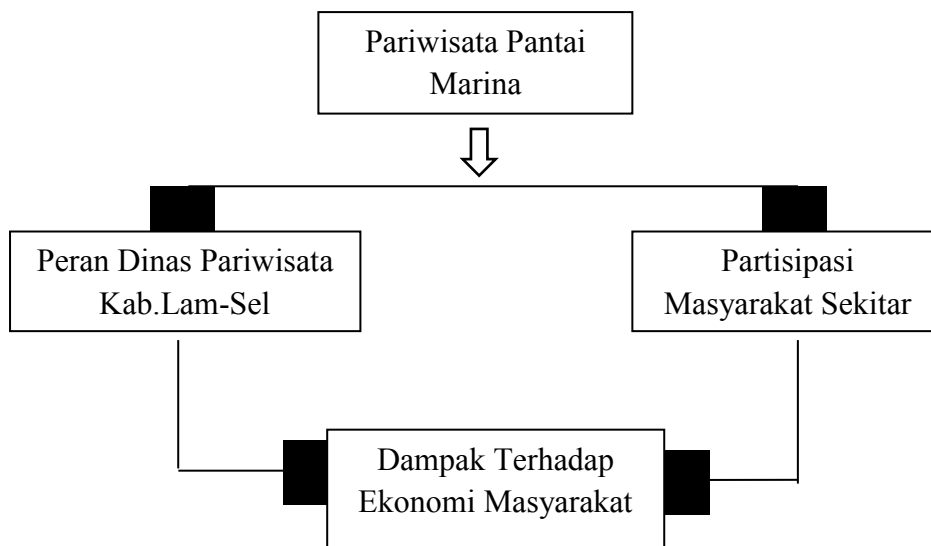
G. Kerangka Pikir

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Salah satu daerah di Provinsi Lampung yang menawarkan pesona alam terutamawisata bahari salah satunya terdapat di Kabupaten Lampung Selatan. Wisata Pantai Marina merupakan salah satu kawasan yang menjadi tujuan utama kunjungan wisatawan berkunjung ke Kabupaten Lampung Selatan. Pantai Marina merupakan pulau yang terletak di kawasan Teluk Lampung yang berada di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

Kawasan pariwisata Pantai Marina dengan objek wisata alamnya telah dikunjungi oleh para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara dan telah menjadi daerah tujuan wisata yang paling banyak diminati oleh warga Lampung khususnya. Hal ini karena alam wisata Pantai Marina yang indah dan menarik mulai dari daratan sampai dengan perairan laut. Pengembangan wisata Pantai Marina ke depan harus dibangun berdasarkan pilar-pilar ekonomi yang menjadi andalan daerah.

Hal-hal yang dilakukan pemerintah untuk ikut mengembangkan wisata Pantai Marina yaitu meningkatkan pengelolaan administrasi dan perencanaan teknis pengembangan pariwisata, menciptakan promosi pariwisata yang efektif dengan pendekatan profesional, kemitraan antara swasta, dan memperkuat jaringan kelembagaan, serta meningkatkan pengelolaan destinasi wisata dan aset-aset warisan budaya menjadi obyek daya tarik wisata yang atraktif (Rizaldi, 2015).

Kawasan Pantai Marina memiliki potensi yang mengandung nilai ekonomi yang berdampak pada pendapatan ekonomi masyarakat yang berada di sekitar kawasan, serta berguna membantu masyarakat yang ada di sekitar kawasan Pantai Marina agar lebih menyadari pentingnya wisata Pantai Marina bagi peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan dari proses penelitian yang disajikan ke dalam bentuk-bentuk kalimat. Hasil penelitian kualitatif deskriptif berisi kutipan-kutipan dari data-data. Data-data tersebut mencakup transkrip wawancara, dokumen pribadi dan resmi, memo, gambar dan rekaman-rekaman resmi lainnya (Emzir, 2012).

Jenis penelitian ini digunakan agar dapat memberikan pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai dampak pariwisata Pantai Marina terhadap kehidupan masyarakat sekitar ditinjau dari segi sosial dan ekonomi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini pada pariwisata pantai Marina yang beralamat di Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pantai Marina merupakan pantai yang baru dibuka kembali setelah ditutup hampir delapan tahun.
- b. Pantai Marina merupakan tempat wisata yang cukup banyak dikunjungi, karena tempatnya yang indah, terlepas dari kesan angker yang

ditimbulkan dari mitos yang berkembang di masyarakat mengenai kawasan pantai tersebut.

- c. Belum pernah dilakukan penelitian tentang dampak pariwisata Pantai Marina terhadap kesejahteraan masyarakat.

C. Fokus Penelitian

Menurut Strauss dan Corbin dalam Moleong (2004) fokus penelitian bertujuan untuk membatasi peneliti, sehingga terhindar dan tidak terjebak dalam pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak pariwisata Pantai Marina terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya yang ditinjau dari :
 - a. Kondisi ekonomi setelah dikembangkannya pariwisata
 - b. Perubahan pola pikir masyarakat seperti mengenai pendidikan anak, serta perubahan pola pikir yang menjadi lebih maju dengan tidak percaya pada mitos-mitos.
 - c. Perubahan sosial masyarakat dari segi penampilan maupun penggunaan bahasa.
2. Bagaimana peran masyarakat terhadap pengembangan lokasi Pantai, hal ini berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata pantai Marina.
3. Faktor penghambat dan pendorong pengembangan kawasan wisata Pantai Marina.

D. Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*. *Purposive sample* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009).

Adapun pertimbangan yang digunakan dalam informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat Desa Merak Belantung, yang memiliki pekerjaan di sekitar pantai untuk mendapatkan informasi mengenai partisipasi dan tingkat kesejahteraan atau pendapatan masyarakat Pantai Desa Merak Belantung, sebanyak 30 orang berdasarkan profesi yang dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3. Responden Penelitian

No	Profesi	Responden
1	PNS	2
2	Petani	7
3	Pedagang	4
4	Nelayan	10
5	Tukang Kayu/Batu	4
6	Ibu Rumah Tangga	1
7	Buruh Cuci	1
8	Peternak	1
Jumlah		30

Sumber: Masyarakat Desa Merak Belantung, 2018

- b. Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan, untuk mendapatkan informasi mengenai peran Dinas dalam mengembangkan wisata Pantai Marina.

E. Sumber Data

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang didapat langsung melalui wawancara mendalam dengan Pemda dan masyarakat sekitar Pantai Marina. Teknik wawancara yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung dengan Pemda dan masyarakat sekitar Pantai Marina.

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai buku-buku, artikel, dan internet yang berhubungan dengan dampak pariwisata Pantai Marina terhadap kehidupan masyarakatnya baik dari segi sosial maupun ekonomi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan cara tanya jawab langsung kepada masyarakat sekitar wisata Pantai Marina dan Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan.

2. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan peneliti dengan melihat dan mengamati langsung objek penelitian yaitu, kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat sekitar untuk memajukan pariwisata Pantai Marina dan melihat langsung kondisi rumah maupun ekonomi masyarakat sekitar Pantai Marina.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan data dari Badan Pusat Statistik, menggunakan buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan dampak pariwisata Pantai Marina terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Peneliti akan melakukan pengumpulan data dari sebelum dan sesudah melakukan penelitian ke lapangan. Data yang didapat peneliti berasal dari wawancara kepada masyarakat sekitar Pantai Marina dan Pemda Kabupaten Lampung Selatan, dokumentasi, observasi, dan dari beberapa sumber. Semua data yang didapat oleh peneliti dikumpulkan menjadi satu file.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data. Dimana setelah peneliti memperoleh data, data selanjutnya dikaji kelayakannya dengan memilih mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini. Dengan kata lain proses ini digunakan untuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklasifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data. Dalam penelitian ini penyajian data berupa teks-teks tentang dampak pariwisata Pantai Marina terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya yang telah melalui tahap reduksi data.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara dan setelah data benar benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Kesimpulan-kesimpulan diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Desa Merak Belantung

1. Kondisi Geografi

Desa Merak Belantung (Embe) termasuk ke dalam Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dengan letak antara 105° sampai dengan $105^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}15'$ sampai dengan 6° Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 0 – 200 m diatas permukaan laut, dan terletak di wilayah pesisir. Daerah Desa Merak Belantung merupakan daerah tropis. Desa ini mulai dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 46 Tahun 1999, tanggal 26 Mei 1999, mengenai perluasan wilayah desa dan kelurahan. Desa Merak Belantung terletak pada 15 km dari ibukota Kecamatan Kalianda dan ibukota Kabupaten Lampung Selatan (Kalianda) serta 45 km dari ibukota Provinsi Lampung yaitu Bandar Lampung. Batas wilayah Desa Merak Belantung secara administratif, yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Agom-Taman Agung
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Laut-Teluk Lampung
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Muara Lubuk-Laut
- d. Sebelah barat berbatasan dengan PT. PN VII

2. Luas Wilayah dan Tata Guna Lahan

Luas wilayah desa Merak Belantung mencapai 1410 ha yang terdiri 104,827 ha luas pemukiman, 34 ha luas persawahan, 600 ha luas perkebunan, 3 ha luas kuburan, 105,600 ha luas pekarangan, dan 2 ha luas perkantoran, 2 ha luas sekolah dan sisanya adalah lahan kosong yang belum dimanfaatkan.

Tabel 4. Tata Guna Lahan

No	Tata Guna Lahan	Jumlah (ha)
1	Pemukiman	104,827
2	Persawahan	34
3	Perkebunan	600
4	Kuburan	3
5	Pekarangan	105,600
6	Perkantoran	2
7	Sekolah	2
8	Lahan Kosong	558,573
Total		1410

Sumber: BPN Lampung Selatan, 2017

3. Kondisi Iklim

Iklim di Desa Merak Belantung, sama dengan sebagian besar di Kabupaten Lampung Selatan pada umumnya, yang dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Akibat pengaruh angin Muson, maka daerah Lampung Selatan tidak terasa adanya musim peralihan (pancaroba) antara musim kemarau dan musim hujan. Jumlah bulan hujan di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan ada 5 bulan, yaitu berlangsung selama bulan November – Maret dengan curah hujan tahunan rata-rata 200/300 mm. Suhu udara

relatif konstan, dimana suhu rata-rata terendah terjadi pada bulan Juli dan November ($26,9^{\circ}\text{C}$) dan suhu tertinggi terjadi pada bulan Oktober ($28,27^{\circ}\text{C}$) (Data Monografi Desa Merak Belantung, 2017).

4. Kondisi Sosial dan Ekonomi

a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam arti sederhana, penduduk adalah sekelompok orang yang tinggal atau menempati suatu wilayah tertentu. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk di bagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Keadaan penduduk di desa Merak Belantung berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 5. Keadaan Penduduk Desa Merak Belantung Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki – Laki	3894
2	Perempuan	3510
Total		7404

Sumber: Data Monografi Desa Merak Belantung 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di desa Merak Belantung adalah 7.404 jiwa, yang terbagi atas 3.894 jiwa berjenis kelamin laki-laki, dan 3.510 jiwa berjenis kelamin perempuan.

b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan adalah mulai dari tamatan Sekolah Dasar sampai dengan Diploma S1. Adapun keadaan tingkat pendidikan masyarakat Desa Merak Belantung adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	853
2.	Tamat SD	2134
3.	Tamat SMP	1587
4.	Tamat SMA	1035
5.	Tamat Diploma (D1-D3)	13
6.	Sarjana (S1)	18
7.	Kursus / Keterampilan	507
8.	Tidak Bersekolah	1257
	Jumlah	7404

Sumber: Data Monografi Desa Merak Belantung 2017

Dilihat dari tabel tersebut di atas, bahwa sebagian besar masyarakat desa Merak Belantung hanya mengenyam pendidikan pada tingkatan rendah yaitu SD dan SMP. Bahkan, sejumlah 1.257 orang tidak pernah bersekolah atau belum pernah mengenyam pendidikan.

c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Masyarakat desa Merak Belantung terdiri dari berbagai macam profesi, namun kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai nelayan mengingat sebagian besar wilayah ini dikelilingi oleh laut. Daerah pantai yang landai merupakan lahan bagi masyarakat desa Merak Belantung, karena selain lautnya tenang juga pantai yang landai merupakan tempat yang kaya akan ikan. Pada umumnya, selain menangkap ikan, para nelayan juga melakukan budidaya rumput laut. Sedangkan, di daratan pantai nelayan membudidayakan tambak ikan, komoditi yang diunggulkan ialah bandeng dan udang. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian, dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 7. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	43
2	Anggota TNI/POLRI	3
3	Karyawan Swasta	97
4	Wiraswasta/Pedagang	128
5	Nelayan	3368
6	Petani	1275
7	Tukang Kayu / Batu	156
8	Buruh	2342
	Jumlah	7404

Sumber: Data Monografi Desa Merak Belantung 2017

d. Keadaan Penduduk Berdasarkan Suku

Karena letaknya berada di tengah dan merupakan gerbang bagi masuknya arus penduduk yang berasal dari luar pulau, Kalianda merupakan daerah strategis bagi perpindahan penduduk (Diantoni, 2015). Masyarakat di desa Merak Belantung sebagian besar didominasi oleh suku pendatang yang berasal dari pulau Jawa, sebagian lagi adalah suku asli Lampung, dan sebagiannya lagi adalah suku pendatang dari Sumatera Utara. Gambaran mengenai suku yang tinggal di desa Merak Belantung, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 8. Keadaan Penduduk Berdasarkan Suku

No	Suku	Jumlah
1	Jawa	3459
2	Lampung	2701
3	Palembang	925
4	Batak	319
Total		7404

Sumber: Data Profil Desa Merak Belantung 2017

e. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk desa Merak Belantung sebagian besar menganut agama Islam. Keadaan penduduk berdasarkan agama, dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 9. Keadaan Penduduk Desa Merak Belantung Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	7374
2	Protestan	16
3	Katolik	14
	Jumlah	7404

Sumber: Data Profil Desa Merak Belantung 2017

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat desa Merak Belantung merupakan muslim atau penganut Islam. Selanjutnya, penduduk desa yang beragama Protestan berjumlah 16 orang, dan yang beragama Katolik berjumlah 14 orang. Adapun fasilitas peribadatan yang terdapat di desa Merak Belantung, adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Tempat Ibadah Masyarakat Desa Merak Belantung

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	16
2	Gereja Protestan	2
3	Gereja Katolik	1
Total		19

Sumber: Data Profil Desa Merak Belantung 2017

f. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Merak Belantung

Umumnya hidup di kawasan pesisir pantai sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang tidak menentu, terutama terjadinya angin, gelombang laut, sehingga aktivitas melaut terganggu dan tidak terjadi

sepanjang masa. Secara otomatis penghasilan masyarakat pesisir akan menurun. Kasus ini merupakan problem bagi hampir seluruh masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, tidak hanya di kawasan desa Merak Belantung. Bila kebutuhan tidak terpenuhi, maka mereka akan mengalami kesulitan pemenuhan kebutuhan hidup yang akhirnya mengakibatkan kemiskinan.

Secara faktual ada dua faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah disebabkan karena fluktuasi musim tangkap ikan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa. Sementara faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan ikan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran hasil tangkapan dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada.

Pendapatan nelayan bersifat harian (*daily increments*) tidak dapat ditentukan jumlahnya karena pendapatan sangat tergantung oleh musim maupun status nelayan itu sendiri. Tingkat pendidikan masyarakat di desa Merak Belantung pada umumnya rendah, sehingga tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan selain meneruskan pekerjaan sebagai nelayan.

Masyarakat desa Merak Belantung terbiasa dengan pola hidup keras, mereka mencari rezeki dari laut walaupun keadaan sedang tidak memungkinkan, misalnya cuaca buruk, gelombang tinggi, angin kencang, maupun hujan badai. Namun sayangnya, terkadang mereka tidak membawa hasil saat mereka pulang dari melaut. Jika mereka tidak mendapatkan ikan di laut yang dangkal, mereka pergi ke laut yang dalam, dimana tempat tersebut dinilai banyak terdapat ikan. Saat gelombang terlalu kuat, mereka terpaksa tidak melaut, di mana kondisi tersebut bisa terjadi sampai berminggu-minggu bahkan sampai satu bulan, hal ini jelas sekali berpengaruh terhadap pendapatan dan kondisi ekonomi masyarakat.

Nelayan juga biasanya membuat kelong untuk menangkap ikan bilis atau ikan teri. Ikan bilis ini didapat dengan semacam alat yang disebut dengan kelong. Kemudian ikan teri atau bilis yang didapat di rebus dengan garam dan dijemur hingga kering. Harga ikan bilis bervariasi sesuai dengan jenis dan kualitas ikan tersebut.

Selain sebagai nelayan, masyarakat sekitar desa Merak Belantung juga menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dengan bercocok tanam singkong, jagung, serta sayur mayur, juga berkebun lada, karet, kopi, dan cengkeh. Bentuk rumah masyarakat pesisir dominan rumah panggung, ada yang menggunakan kayu maupun semen, tetapi kebanyakan menggunakan kayu untuk mengurangi rasa panas atas terik matahari.

Masyarakat desa Merak Belantung umumnya menggunakan bahasa Jawa, karena sebagian besar merupakan penduduk pendatang yang berasal dari pulau Jawa, namun ada pula sebagian kecil masyarakat yang menggunakan bahasa Lampung di dalam percakapan sehari-hari mereka.

B. Gambaran Umum Lokasi Pariwisata

1. Gambaran Umum Pantai Marina

Pantai Marina adalah salah satu wisata alam yang menawan di daerah Lampung. Lokasi pantai ini berada pada Pesisir Lampung Selatan dengan jarak 10 km sebelum kota Kalianda. Jika dari Kota Bandar Lampung, dibutuhkan waktu sekitar 1,5 hingga 2 jam perjalanan.

Sebelumnya, pantai ini pernah ditutup sekitar tahun 2008 dikarenakan pantai ini banyak memakan korban. Berdasarkan mitos yang berkembang di masyarakat, pantai ini memiliki pusaran yang langsung menghubungkan ke pantai selatan, sehingga pantai ini dikenal angker. Berbagai cerita mistis berkembang, sehingga pantai ini minim pengunjung. Sekitar awal tahun 2011, pantai ini dijadikan sebagai lokasi syuting salah satu stasiun televisi swasta, hal inilah yang membuat masyarakat baik yang berada di daerah Lampung maupun luar Lampung, tertarik kembali untuk mengunjungi pantai ini.

Setelah ditutup pada tahun 2008 lalu, tidak ada lagi yang mengelola pantai ini, sehingga akses masuk tidak lagi dikenakan biaya. Namun, hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mematok tarif pada setiap kendaraan yang datang. Untuk kendaraan roda dua, biasanya dipungut biaya sekitar Rp 20.000, dan untuk kendaraan roda empat dipungut biaya hingga Rp 50.000. Melihat fenomena yang terjadi tersebut, Dinas Pariwisata berinisiatif untuk membuka kembali pantai ini sebagai destinasi wisata, dengan syarat, setiap pengunjung harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku, serta rambu-rambu yang dipasang pada titik-titik tertentu di wilayah pantai, yang ditandai sebagai zona bahaya.

Untuk saat ini, keadaan pantai memang masih belum sepenuhnya terawat, masih banyak bagian-bagian yang perlu diperbaiki, seperti contohnya musholla dan tempat bilas yang terlihat berlumut dan kotor. Namun, tidak dapat dipungkiri, pantai Marina memiliki keindahan yang luar biasa, sehingga tidak jarang tempat ini dijadikan sebagai lokasi foto *pre-wedding* untuk para pasangan yang akan menikah.

Meskipun di lokasi pantai masih terlihat cukup sepi karena belum ada pedagang yang berjualan seperti sebelum pantai ini ditutup, namun wisatawan terutama para penikmat *spot* untuk berfoto, selalu datang ke tempat ini. Peningkatan jumlah pengunjung ini dimanfaatkan oleh para masyarakat sekitar, terutama masyarakat desa Merak Belantung yang berada di sekitar kawasan pantai Marina ini untuk mengais rezeki.

Sepanjang jalan menuju lokasi pantai ini, kini tidak lagi sesepi dahulu, karena kini sudah ada beberapa warung makan yang berdiri, dan ada juga yang berjualan cinderamata. Pengunjung yang membawa kendaraan, tentunya ingin kendaraan mereka bisa terjaga dengan aman, sehingga hal ini pun dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menjadi juru parkir.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak pengembangan wisata bahari pantai Marina terhadap perekonomian masyarakat sekitar, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dampak Positif:

- a. Perputaran uang masyarakat karena kunjungan wisatawan dan fasilitas-fasilitas umum yang telah dibangun.
- b. Diversifikasi mata pencaharian atau beragamnya pekerjaan, diantaranya: warung makan, kerajinan tangan, sewa pondok, juru parkir, *homestay* dan perlengkapan renang.
- c. Pendapatan masyarakat meningkat, dimana sebelum pengembangan obyek wisata pantai tingkat pendapatan responden masih tergolong rendah yaitu kurang dari Rp 1.000.000,-/bulan. Sesudah adanya pengembangan obyek wisata pantai pendapatan responden mengalami peningkatan yakni mulai Rp 1.000.000,-/bulan sampai dengan Rp 4.000.000/bulan.

2. Dampak Negatif:

- a. Semakin banyaknya sampah di sekitar kawasan pantai, sehingga dapat merusak lingkungan.
- b. Budaya luar yang dapat mengubah pola hidup secara ekonomi menjadi konsumtif.
- c. Gaya hidup menjadi *glamour* yang sebelumnya sederhana.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan agar pemerintah daerah setempat, khususnya Dinas Pariwisata untuk mengoptimalkan penyediaan fasilitas dalam pengembangan pariwisata guna menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara, sehingga kawasan pantai Marina tidak hanya ramai pengunjung pada saat hari libur, tetapi juga pada hari biasa. Belum adanya kelembagaan ekonomi yang baik, oleh karna itu disarankan untuk dibangunnya kelembagaan pelaku-pelaku wirausaha yang membantu perkembangan pariwisata di Merak Belantung.

Adanya peningkatan pada jumlah kunjungan wisatawan, sebaiknya juga menambah kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian alam dan kebersihan lingkungan sekitar, sehingga kawasan ini tetap terjaga dan dapat dinikmati untuk jangka waktu yang lama hingga ke anak cucu sebagai warisan budaya dan kelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Aby. 2016. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal (Studi Pada Masyarakat Desa Wendit, Kabupaten Malang)*. Jurnal Pariwisata. Malang.
- Agusniatih, A. 2002. *Kajian Pengembangan Kawasan Wisata dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. Tesis Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Anggraeni. 2013. *Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung*. Skripsi. Institute Teknologi Nasional.
- Azman, Saiful. 2001. *Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata Bahari Dalam Rangka Meningkatkan Keragaan Perekonomian Wilayah Kabupaten Padang Pariaman*. Jurnal. Universitas Andalas.
- BPS. 2017. *Monografi Desa Merak Belantung Kabupaten Lampung Selatan*.
- Damanik, Janianton. 2009. *Isu-Isu Krusial Dalam Pengelolaan Desa Wisata Dewasa Ini*. Jurnal Kepariwisata Indonesia. Universitas Gadjah Mada.
- Dewi, Rismanti. 2002. *Pengantar Mikro Sektor Pariwisata*. Jurnal. Nganjuk.
- Emzir. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Fandeli, C. dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. UGM. Yogyakarta.
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta.
- Madebayu. 2016. *Dampak Pengembangan Pariwisata Bali Town terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat*. Jurnal Pariwisata Universitas Udayana. Bali.
- Mangkuprawira, Syafri. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. PT Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Moleong, L.J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Pt. Rosdakarya. Bandung
- Pendit, Nyoman. S. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta
- Pitana & Gayatri. 2005. *Sosioolgi Pariwisata*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Ratnaningsih. 2015. *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Belimbing, Tabanan, Bali)*. Jurnal Destinasi Pariwisata. Universitas Udayana.
- Riana. 2013. *Potensi Pulau Pahawang*. <http://potensi-pulau-pahawang-lampung>.
- Rizaldi. 2013. *Peran Pemerintah Daerah*. <http://peran-pemerintah-daerah-kabupaten-pesawaran>
- Santo. 2014. *Keindahan Pulau Pahawang Lampung*. <http://www.keindahan-pulau-pahawang-lampung>.
- Soekanto, Soerjono.1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soraya, Dina. 2016. *Definisi Pariwisata*. Jurnal Pariwisata Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta. Bandung
- Sulaksmi, Rita. 2007. *Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Laut Pulau Weh* . Skripsi. Institute Pertanian Bogor.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata; Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Waluyo, Harry. 1993. *Dukungan Budaya Terhadap Perkembangan Ekonomi*. Depdikbud. Jakarta.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Andi. Yogyakarta.
- Wicaksono, Ardiyan. 2011. *Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Mewujudkan Kawasan Wisata Berbasis Keamanan dan Kenyamanan*

(Studi pada Kawasan Wisata Pantai Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah). Jurnal Pariwisata. Lombok

Yuki. 2015. *Pengunjung Pulau Pahawang*. <http://pengunjung-pulau-pahawang.lampung>.